



## Pemahaman Orang Tua Terhadap Toilet Training Dalam Meningkatkan Kemandirian Anak Di RA Al-Huda 1 Sukatani Purwakarta

<sup>1</sup>Regina Putri, <sup>2</sup>Hayani Wulandari

<sup>1,2</sup> Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini Universitas Pendidikan Indonesia

---

### Abstract

Received: 07 Oktober 2024

Revised : 13 Oktober 2024

Accepted: 19 Oktober 2024

*Implementing toilet training is one option to increase children's independent attitudes which needs to be implemented by parents. This research aims to determine parents' understanding of toilet training to increase children's independence at RA Al-Huda 1 Sukatani Purwakarta. The research method used was descriptive qualitative with sample of 20 people. The sampling applied was Saturated Sampling (Non-probability sampling). In this research, a checklist questionnaire was used as an instrument. From the research results, it can be concluded that parents' understanding of toilet training to increase children's independence is "Sufficient Understanding" with a total of 40%.*

**Keywords:** *Development Research, Teacher Competency, Research, Modified Model*

(\*) Corresponding Author: [reginaputri@upi.edu](mailto:reginaputri@upi.edu)

**How to Cite:** Putri, R., & Wulandari, H. (2024). Pemahaman Orang Tua Terhadap Toilet Training Dalam Meningkatkan Kemandirian Anak Di RA Al-Huda 1 Sukatani Purwakarta. <https://doi.org/10.5281/zenodo.14457938>

---

### INTRODUCTION

Pada dasarnya manusia sebagai makhluk hidup pasti mengalami perkembangan dan pertumbuhan yang dimulai dari lahir sampai lanjut usia. Perkembangan dan pertumbuhan perlu distimulasi sejak dini. Masa anak usia dini merupakan periode pertumbuhan perkembangan berjalan sangat pesat yakni sering juga disebut sebagai periode keemasan. Hainstock sebagaimana dikutip (Supriani, 2022) menyatakan bahwa "Sejak lahir hingga usia 6 tahun, anak berada pada masa emasnya, anak mulai peka terhadap berbagai rangsangan." Anak pada masa ini dapat dengan mudah menerima rangsangan yang diberikan oleh lingkungan.

Salah satu perkembangan penting yang perlu distimulasi pada anak adalah sikap kemandirian, dengan memiliki sikap mandiri anak akan mampu untuk mengatur dirinya sendiri supaya tidak selalu bergantung dalam menjalani kehidupan kepada orang lain. Sikap mandiri perlu diterapkan sedari kecil agar perkembangan selanjutnya bisa tercapai secara optimal. Sejalan dengan pendapat Yamin & Sanan (2010) bahwa "Kemandirian penting dilatih serta dikembangkan sedini mungkin dengan tujuan agar tidak menghambat perkembangan selanjutnya". Di dukung juga dengan pendapat Dhamayanti & Yuniarti (2006) mengatakan bahwa "Kebutuhan dalam mengembangkan sikap mandiri yang belum terpenuhi anak sekitar usia 2 sampai 3 tahun akan muncul suatu hambatan perkembangan kemandirian yang optimal".

Kemandirian anak dapat dirangsang dengan hal sederhana seperti toilet training. Ramadhanti (2019) berpendapat bahwa "upaya merangsang anak dalam mengontrol buang air besar atau kecil disebut dengan toilet training. Tidak hanya

itu, anak juga harus diajarkan untuk memakai celana secara mandiri setelah buang air besar atau kecil.” Hal ini secara tidak langsung melatih kemandirian anak.

Melatih anak menggunakan toilet merupakan salah satu tanggung jawab orang tua agar anak dapat memiliki sikap mandiri dalam hal buang air kecil. Efektivitas toilet training pada anak bergantung pada bagaimana orang tua memahami toilet training itu sendiri. Sejalan dengan apa yang dikatakan Wijaya dkk (2015) dalam Indriasari (2022), “Salah satu hal dalam toilet training adalah bimbingan kepada anak yang diberikan orang tua, orang tua mempunyai pengaruh yang besar terhadap keberhasilan toilet training karena orang tua salah satu pengaruh besar untuk mengajarkan toilet training”

Namun faktanya penerapan toilet training dapat dikatakan masih rendah yang dibuktikan masih adanya anak yang buang air kecil dan besar di celana padahal secara usia anak seharusnya sudah tidak lagi mengompol (Ratnaningsih, 2020). Berdasarkan penelitian yang dilakukan, empat dari lima ibu yang memiliki anak usia 1-3 tahun mengaku belum melakukan toilet training pada anaknya.

Penerapan toilet training kepada anak tidak dapat dilakukan secara sembarang orang tua harus paham kapan anak siap dalam melaksanakan hal ini, karena jika anak belum siap dan belum bisa diajak komunikasi dengan baik terkait pelaksanaan toilet training dampaknya adalah anak akan mengalami trauma, muncul infeksi saluran kemih, periode toilet training menjadi lama, dan mengganggu hubungan baik antara ibu dan anak. Hooman didalam Dian Surya Gumilang (2014) menyatakan bahwa “Ketika anak yang tidak mampu melakukan toilet training akan menyebabkan beberapa hambatan medis dan sosial, seperti kebiasaan buang air kecil dimana saja, sembelit, dan infeksi saluran kemih.”. Maka dari itu orang tua yang memiliki dampak penting untuk menerapkan, membiasakan, memperhatikan toilet training dengan baik.

Selanjutnya dampak dari orang tua tidak menerapkan toilet training menurut Ekawaty & Saputra (2020) adalah dapat “Menjadikan anak memiliki sikap keras kepala serta susah untuk diatur terlebih ketika diajarkan toilet training anak akan memberikan penolakan”. Berkaitan juga dengan pendapat Milenia (2022) dampak toilet training tidak berhasil yaitu anak akan buang air kecil dan buang air besar dengan sembarangan tanpa kenal tempat dan keadaan sampai usia sekolah. Hal tersebut menjadikan anak tidak bersikap mandiri yang mempengaruhi perkembangan anak kedepannya.

Dapat dikatakan bahwa anak perlu ditanamkan sikap mandiri, menggunakan toilet training sejak dini. Melalui toilet training, anak lambat laun memahami bahwa ketika ingin buang air, ia dapat melakukannya sendiri tanpa bergantung pada orang lain.

Berdasarkan permasalahan yang diuraikan sebelumnya, maka peneliti termotivasi untuk mencari tahu bagaimana orang tua memahami toilet training dalam meningkatkan kemandirian anak di RA Al-Huda 1 Sukatani Purwakarta. Yang menjadi perbedaan dari penelitian terdahulu adalah mengkaji lebih mendalam mengenai dampak aspek psikososial seperti kepercayaan diri anak dan hubungan orang tua-anak terhadap keberhasilan toilet training di RA Al-Huda 1 untuk meningkatkan kemandirian anak dalam mempersiapkan tahapan perkembangan selanjutnya. Penelitian ini bertujuan mengetahui pemahaman orang tua RA Al-

Huda 1 terhadap konsep toilet training sebagai langkah awal dalam meningkatkan kemandirian anak.

## **METHODS**

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif menggunakan pendekatan kuantitatif, yaitu penelitian yang menjelaskan dan mendeskripsikan makna data yang dikumpulkan melalui hasil angket. Ilma & Bakthawar (2019) menyatakan bahwa jenis penelitian deskriptif berupaya menggali dan memperjelas suatu fenomena atau realitas sosial dengan cara mendeskripsikan banyak variabel yang relevan dengan masalah dan unit yang diteliti. Selaras dengan penjelasan tersebut yang dilakukan yaitu mencoba memperoleh pemahaman orang tua terkait toilet training untuk meningkatkan kemandirian anak di RA Al-Huda 1 Sukatani Purwakarta.

Penelitian deskriptif juga digunakan dalam penelitian ini. Arikunto (2000:310) menyatakan dalam (Cindy, 2015) bahwa “penelitian deskriptif bertujuan untuk memberikan gambaran sebenarnya tentang suatu variabel, situasi, atau gejala.” Penelitian yang dilakukan mendeskripsikan tentang pemahaman orang tua terkait toilet training untuk meningkatkan kemandirian anak di RA Al-Huda 1 Sukatani Purwakarta.

Populasi yang diambil peneliti merupakan wilayah umum yang terdiri dari subjek/objek dengan jumlah dan karakteristik tertentu yang dipilih untuk dipelajari dan dianalisis sebelum diambil kesimpulannya (Susilana, 2015) (Sugiyono 2001:55). Populasi yang teridentifikasi adalah 20 orang tua siswa RA AL-Huda 1 Sukatani Purwakarta.

Teknik pengambilan sampel non-probabilitas (saturation sampling) digunakan dalam proses penelitian. Menurut Sugiyono (2013), “Sampling jenuh adalah teknik pengambilan sampel yang dipilih apabila seluruh anggota populasi dijadikan sampel”. Respondennya adalah seluruh orang tua siswa di RA Al-Huda 1 Sukatani Purwakarta, dan sampelnya hanya berjumlah 20 orang tua.

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan suatu variabel terkait toilet training untuk meningkatkan kemandirian anak di RA Al-Huda 1 Sukatani Purwakarta. Dalam variabel ini terdapat indikator pemahaman toilet training, pentingnya bimbingan toilet training, yang menjadi ciri kesiapan diterapkan toilet training, langkah awal toilet training, keterkaitan penerapan toilet training terhadap sikap kemandirian anak, metode menerapkan toilet training, serta solusi terhadap hambatan yang terjadi.

Rancangan penelitian ini menggunakan rancangan penelitian campuran serta sumber data penelitian diambil dari data primer hasil angket yang dibagikan kepada orang tua RA Al-Huda 1. Instrumen yang digunakan adalah instrumen non tes menggunakan angket yang melalui beberapa tahap yang dilakukan adalah tahap persiapan/perencanaan, pelaksanaan, dan penarikan kesimpulan. Sebanyak 20 orang tua mengisi angket yang diberikan, angket berisi 5 pertanyaan yang berkaitan dengan pemahaman toilet training untuk meningkatkan kemandirian pada anak.

Saat mengolah hasil kuesioner, peneliti melakukan perhitungan dengan menggunakan ukuran skala likert. “Skala likert adalah suatu teknik mengukur sikap, pendapat, dan persepsi terhadap peristiwa sosial” (Suliyanto, 2005). Kategori dibagi menjadi “sangat dipahami”, “cukup dipahami”, “sedikit dipahami” dan

“tidak dipahami”, diukur menggunakan skala positif 4, 3, 2, 1 yang disajikan dengan pengolahan tabulasi data persentase.

## **RESULTS & DISCUSSION**

### ***Results***

#### **Kemandirian anak**

Perilaku kemandirian anak penting ditanamkan sejak dini karena pada tahapan perkembangan anak dalam masa keemasan disini anak sudah dapat menampakkan berbagai keterampilan serta potensi dalam mengurus dirinya. Tujuan dari menanamkan kemandirian sejak dini adalah agar anak dapat menjalani kehidupan di masa mendatang tanpa bergantung dari orang lain serta membentuk pribadi yang berkualitas. Didukung dengan pernyataan Desmita (2014) “Mandiri merupakan keterampilan mengatur dan mengendalikan pikiran, perasaan, serta melakukan perilaku sendiri tanpa adanya tuntutan dan berupaya untuk mengatasi perasaan ragu ataupun malu”.

Menurut Ali (2016) “Kemandirian pada anak berkembang melalui proses terarah yang perlu searah berdasarkan kepada tujuan hidup seseorang”. Kemandirian menjadi aspek penting yang perlu dimiliki anak yang bermanfaat dalam membantu meraih tujuan hidupnya di masa depan. Anak akan sulit mencapai sesuatu secara maksimal jika tidak ada sikap mandiri.

Kewajiban keluarga terutama orang tua dalam memperhatikan hal apa saja yang memberi dampak dalam kemandirian anak. Pola asuh orang tua juga menentukan bagaimana stimulus yang akan diberikan terkait kemandirian anak. Selaras dengan penelitian terdahulu menyatakan bahwa ““Jika anak usia dini dididik dan dipersiapkan untuk belajar melakukan hal-hal yang mampu mereka lakukan secara mandiri, maka perilaku mandiri pada anak dapat berkembang”” (Rahma dkk, 2016).

Dari ketiga kutipan yang tertera peneliti menguraikan bahwa kemandirian anak penting ditanamkan sejak dini untuk menstimulasi sikap kemandirian pada anak. Yang bertujuan untuk mempersiapkan anak di masa depan dalam menjalani kehidupannya. Faktor yang memberi dampak terhadap sikap kemandirian pada anak adalah orang tua, bagaimana orang tua mengajarkan kepada anaknya terkait sikap kemandirian kemudian bagaimana orang tua menstimulasi berbagai perkembangan anaknya.

#### **Toilet Training**

Toilet training diartikan sebagai mengajarkan anak dalam pengendalian dan bimbingan yang memungkinkan mereka pergi ke toilet secara mandiri ketika ingin buang air. Selaras pendapat Matson (2017) “Toilet training yang baik mengharuskan anak memahami kebutuhan untuk berkemih, belajar berkomunikasi tentang kebutuhannya, kemudian dapat memahami kapan waktu untuk pergi ke toilet”.

Salah satu upaya mengajarkan anak buang aing besar dan buang air kecil adalah menerapkan toilet training. Toilet training perlu diterapkan pada saat yang tepat serta dapat dipahami secara sosial dan usia yaitu pada masa toddler sebagai tugas dari perkembangannya. Jika tidak distimulasi sejak dini orang tua dapat mengalami hambatan dalam mengajarkan kemandirian terkait buang air kecil dan buang air besar saat menginjak usia prasekolah (Meysialla & Alini, 2018).

Usia anak berpengaruh penting dalam kesuksesan penerapan toilet training, apabila diterapkan kepada usia kurang tepat yang terjadi adalah penolakan toilet training oleh anak. Usia yang dianjurkan untuk penerapan toilet training yaitu 24-6 bulan. Saat usia ini anak sudah mampu mengkomunikasikan terkait apa yang dibutuhkannya melalui keterampilan bahasa anak. Akan tetapi menurut Machmudah (2017) “Anak 2-3 tahun cenderung lebih sulit diatur serta keras kepala yang mana usia ini mempunyai ego yang cukup tinggi, anak akan terbiasa buang air kecil dan buang air besar pada tempat sembarang daripada di toilet”.

Faktor keberhasilan toilet training tidak luput dari didikan orang tua. Anisyah dkk (2021) menyatakan bahwa “Orang tua merupakan sekolah pertama bagi anak dalam lingkungan sekitar keluarga bagi anak dalam memperoleh pengajaran yang paling mempengaruhi dari pihak orang tua”. Di rumah orang tua memiliki peran penting dalam perkembangan anaknya (Shaleh dkk, 2022). Kesiapan anak seperti kesiapan fisik juga menjadi faktor keberhasilan toilet training karena jika secara fisik anak mampu untuk duduk serta berdiri yang dapat memberi kemudahan untuk anak dan dibutuhkan suasana nyaman yang Dirancang agar anak dapat mengontrol perhatiannya sekaligus merangsang keinginan untuk buang air kecil dan besar. (Mendri & Badi’ah, 2020).

Dari beberapa kutipan diatas terkait toilet training dapat dijelaskan bahwa toilet training adalah salah satu teknik untuk meningkatkan sikap kemandirian pada anak. Toilet training penting ditanamkan sejak usia dini agar anak mendapatkan pengajaran yang tepat sesuai usia perkembangannya. Beberapa faktor keberhasilan toilet training adalah usia dan kesiapan anak serta kesiapan dan persiapan dari orang tua.

## CONCLUSION

Hasil analisis mengenai pemahaman orang tua terkait toilet training untuk meningkatkan kemandirian anak di RA Al-Huda 1 Sukatani Purwakarta dapat dilihat melalui tabel sebagai berikut :

**Tabel 1. Pemahaman orang tua terhadap pengertian toilet training.**

Tingkat pemahaman	Skor	Pengertian toilet training	Presentase
<b>Sangat paham</b>	1-5	3	15 %
<b>Cukup paham</b>	6-10	7	35%
<b>Sedikit paham</b>	11-15	8	40%
<b>Tidak paham</b>	16-20	2	10%

**Tabel 1.** Pemahaman orang tua terhadap toilet training ditinjau dari pengolahan data terbagi menjadi 4 kategori. Kategori sangat memahami mewakili 15% dengan jumlah responden 3 orang. Mereka yang memahami dengan relatif baik berjumlah 35%, dengan jumlah responden sebanyak 7 orang. Responden yang kurang begitu paham dengan kategori tersebut berjumlah 40%, dengan total 8 responden. Kategori tidak mengerti sebanyak 10% dengan jumlah responden 2 orang. Dapat dilihat pada Tabel 1, pemahaman toilet training termasuk dalam kategori kurang begitu paha, dengan proporsi sebesar 40%..

**Tabel 2. Pemahaman orang tua terhadap pentingnya menerapkan toilet training pada anak**

Tingkat pemahaman	Skor	Pentingnya toilet training	Presentase
Sangat paham	1-5	8	40 %
Cukup paham	6-10	8	40%
Sedikit paham	11-15	3	15%
Tidak paham	16-20	1	5%

**Tabel 2.** Pengetahuan orang tua akan pentingnya toilet training anak. Berdasarkan pengolahan data, dimasukkan 4 kategori. Kategori sangat memahami mewakili 40% dengan jumlah responden 8 orang. Yang relatif mengetahuinya dengan baik berjumlah 40%, dengan jumlah 8 responden. Responden yang kurang begitu paham dengan kategori tersebut berjumlah 15% dan berjumlah 3 responden. Kategori: Tidak mengerti, total 5%, 1 responden. Terlihat dari Tabel 2 bahwa pemahaman orang tua terhadap pentingnya toilet training pada anaknya berada pada tingkat sangat memahami dan cukup memahami dengan proporsi sebesar 40%.

**Tabel 3. Pemahaman orang tua terhadap tanda-tanda bahwa anak siap untuk toilet training**

Tingkat pemahaman	Skor	Tanda anak siap toilet training	Presentase
Sangat paham	1-5	5	25%
Cukup paham	6-10	6	30%
Sedikit paham	11-15	6	30%
Tidak paham	16-20	3	15%

**Tabel 3.** Pengetahuan orang tua akan tanda kesiapan anak toilet training. Berdasarkan pengolahan data, dimasukkan 4 kategori. Kategori sangat memahami mewakili 25% dengan jumlah responden 5 orang. Yang relatif mengetahuinya dengan baik berjumlah 30%, dengan jumlah 6 responden. Responden yang kurang begitu paham dengan kategori tersebut berjumlah 30% dan berjumlah 6 responden. Kategori: Tidak mengerti total 15%, 3 responden. Terlihat dari Tabel 3 bahwa pemahaman orang tua terhadap tanda kesiapan anak toilet training pada anaknya berada pada tingkat sedikit memahami dan cukup memahami dengan proporsi sebesar 30%.

**Tabel 4. Pemahaman orang tua terhadap hubungan toilet training dengan sikap kemandirian anak.**

Tingkat pemahaman	Skor	Kaitan toilet training dengan sikap mandiri	Presentase
Sangat paham	1-5	2	10%
Cukup paham	6-10	6	30%
Sedikit paham	11-15	8	40%
Tidak paham	16-20	4	20%

**Tabel 4.** Pemahaman orang tua terhadap kaitannya toilet training dengan sikap kemandirian pada anak. Dari pengolahan data dimasukkan 4 kategori. Kategori sangat paham berjumlah 10% dengan total 2 responden. Kategori cukup paham 30% dengan total 6 responden. Kategori sedikit paham 40% dengan total 8 responden. Kategori Tidak paham dengan jumlah 20% dengan total 4 responden. Berdasarkan tabel 8 menunjukkan bahwa pemahaman orang tua terhadap terhadap

terhadap kaitannya toilet training dengan sikap kemandirian pada anak adalah skor tertinggi kategori sedikit paham dengan persentase 40%.

**Tabel 5. Pemahaman orang tua terhadap pengetahuan metode atau teknik khusus untuk menerapkan toilet training pada anak.**

Tingkat pemahaman	Skor	Metode penerapan toilet training	Presentase
Sangat paham	1-5	2	10%
Cukup paham	6-10	9	45%
Sedikit paham	11-15	6	30%
Tidak paham	16-20	3	15%

**Tabel 5.** Pemahaman orang tua terhadap pengetahuan metode atau teknik khusus untuk menerapkan toilet training pada anak. Dari pengolahan data dimasukkan 4 kategori. Kategori sangat paham berjumlah 10% dengan total 2 responden. Kategori cukup paham 45% dengan total 9 responden. Kategori sedikit paham 30% dengan total 6 responden. Kategori Tidak paham dengan jumlah 15% dengan total 3 responden. Berdasarkan tabel 8 menunjukkan bahwa pemahaman orang tua terhadap terhadap terhadap pengetahuan metode atau teknik khusus untuk menerapkan toilet training pada anak. adalah skor tertinggi kategori cukup paham dengan persentase 45%.

**Tabel 6. Tabulasi data hasil penelitian.**

Kategori	Interval %	Frekuensi %
Tidak Paham	>43%	10
Sedikit Paham	44-64 %	35
Cukup Paham	65-82 %	40
Sangat Paham	83-100%	30%

**Tabel 6.** Berdasarkan hasil tabulasi data menunjukkan bahwa pemahaman orang tua terkait toilet training untuk meningkatkan kemandirian anak di RA Al-Huda 1 Sukatani Purwakarta berdasarkan kategori sangat paham dengan persentase 30%, kategori cukup paham dengan persentase 40%, kategori sedikit paham dengan persentase 35%, dan kategori tidak paham dengan persentase 10%.

Menanamkan sikap mandiri merupakan hal penting yang perlu dilakukan orang tua agar anak tidak selalu tumbuh menjadi tergantung pada orang lain. Fatimah dkk (2019) sependapat dengan menyatakan bahwa “Kemandirian harus ditanamkan dalam diri anak sejak dini, secara bertahap kemandirian dapat menunjang proses belajar anak, seperti memahami pilihan perilaku berisiko dan apa yang sebaiknya dilakukan anak.”.

Membentuk sikap kemandirian anak dapat dilakukan dengan cara menerapkan toilet training yang memiliki tujuan agar anak dapat mengendalikan atau mengontrol dirinya sendiri ketika ingin melakukan buang air kecil maupun buang air besar, kemudian dapat bertanggung jawab terhadap kebersihan dirinya sendiri, kebersihan toiletnya yang secara tidak langsung anak di bentuk sikap kemandiriannya (Amelia & Nurfuati, 2020).

**Hasil yang didapatkan setelah pengolahan angket terkait pemahaman orang tua terhadap toilet training dalam meningkatkan kemandirian anak adalah**

**40% orang tua cukup memahami terkait variabel yang diteliti. Pengetahuan orang tua dilihat dari beberapa indikator pemahaman toilet training diantaranya pentingnya bimbingan toilet training, yang menjadi ciri kesiapan diterapkan toilet training, langkah awal toilet training, keterkaitan penerapan toilet training terhadap sikap kemandirian anak, metode menerapkan toilet training, serta solusi terhadap hambatan yang terjadi.**

Ada hubungan yang jelas antara temuan RA Al-Huda 1 Sukatani Purwakarta tentang pemahaman orang tua tentang toilet training dalam meningkatkan kemandirian anak dengan yang dilakukan oleh Soulissa dkk (2020) Tentang keterkaitan pemahaman serta peran orang tua terhadap toilet training pada anak usia dini di PAUD Salsabilah Kabupaten Pangkep. Hasil penelitiannya konsisten. Penelitiannya menunjukkan bahwa pemahaman dan peran orang tua memiliki hubungan terhadap tingkat keberhasilan anak dalam toilet training untuk meningkatkan berbagai perkembangan termasuk kemandirian anak.

## KESIMPULAN

Dapat disimpulkan bahwa hasil dan pembahasan penelitian menunjukkan bahwa pemahaman orang tua di RA Al-Huda 1 Kecamatan Sukatani Kabupaten Purwakarta terhadap toilet training untuk meningkatkan kemandirian anak termasuk dalam kategori pemahaman cukup. Persentasenya 30%, proporsi yang relatif paham dengan kategori tersebut 40%, proporsi yang relatif paham dengan kategori tersebut 35%, dan proporsi yang kurang begitu paham dengan kategori tersebut adalah 10%. Skor maksimal untuk kategori Pemahaman Cukup adalah 40%, dengan jumlah responden sebanyak 20 orang.

## REFERENCES

- Ali, Mohammad dan Asrori, Mohammad. (2016) .Psikologi Remaja Perkembangan Peserta Didik. Jakarta: Bumi Aksara.
- Amelia, Z., & Nurfuati, R. (2020). Development of an Interactive Video Model in Developing Toilet Skills Training In Children Aged -5 Years. *Raudhatul Athfal: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 4(2), 131-147.
- Cindy, G. (2015). PEMAHAMAN GURU PAUD TENTANG APE DALAM PROSES PEMBELAJARAN ANAK USIA DINI. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(November), 1689–1699.
- Creswell, J. W. (2014). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*(4th ed.). Sage Publications.
- Desmita. (2014). *Psikologi...Perkembangan...Peserta...Didik*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Dhamayanti, A. A., & Yuniarti, K. W. (2006). *Kemandirian....Anak...Usia 2,5-4 Tahun..*
- Fatimah Rizkyani, Vina Adriany, and Ernawulan Syaodih. 2019. “Kemandirian Anak Usia...Dini...Menurut...Pandangan...Guru...Dan...Orang...Tua.” *Jurnal Pertumbuhan, Perkembangan, Dan Pendidikan Anak Usia Dini* 16.
- Indriasari, S., & Juanita, F. E. (2022). Hubungan..Kesiapan..Fisik,..Mental, dan Psikologis Anak dengan Keberhasilan Toilet Training pada Anak Usia 3-5 Tahun Di Posyandu Gading IV Palem Nirwana Desa Dukuh Tengah Sidoarjo. *Jurnal Keperawatan Muhammadiyah*, 7(4).

- L. N. Meysialla and A. Alini, (2018). The Relationship between Mother's Parenting Style and Toilet training Ability in Children Age 12-24 Months at PAUD Buah Hati Kampar. *J. Ners*, vol. 2, no. 2, 2018, doi: 10.31004/jn.v2i2. 188.
- M. Machmudah (2017). Implementation of Psychoeducational Toilet Training through Video Demonstrations and Flash Cards to Increase Mothers' Knowledge and Toilet Training Ability of Training Ability of Toddler Children at Harapan Bunda Toddler School. *Educ. Hum. Dev. J.*, vol. 2, no. 1, Feb. 2017, doi: 10.33086/ehdj.v2i1.383.
- Matson. (2017). *Clinical guide to toilet training children*. Baton Rouge: Springer.
- M. Shaleh, B. Batman, & L. Anhusadar. (2022). Collaboration between Parents and Educators in Stimulating Early Childhood Literacy Development. *J. Obs. J. Pendidik. Anak Usia Dini*, vol. 6, no. 5, pp. 4726-4734, 2022, doi: 10.31004/obsesi.v6i5.2742.
- Milenia, B. P. (2022). The Relationship of Mother's knowledge about Toilet Training Readiness and Toilet training Readiness and Toileting Ability in Preschool Age Children (3-6 years) in PAUD Tunas Nangsa Pagalaram City, south Sumatra. (Doctoral dissertation, Universitas Binawan).
- N. Anisyah dkk. (2021). Creative Parents for Early Childhood During the Covid-19 Pandemic Through Parenting Activities, *Murhum J. Educator Early Childhood*. no. 1, pp. 34-43, Mar. 2021, doi: 10.37985/murhum.v2i1.26.
- N. K. Mendri and A. Badi'ah. (2020). The Effect of Toilet Training on Mothers' Knowledge in Toilet Training for Toddler Children in Early Childhood Education PAUD Arrahman and Lare Angon Yogyakarta. *J. Penelit. Kesehat. "SUARA FORIKES"* (*Jurnal Heal. Res. "Forikes Voice"*), vol. 11, no. 4, p. 435, Nov. 2020, doi: 10.33846/sf11424.
- Rahma, dkk (2016). Kemandirian Anak...Usia...5-6...Tahun...di...Komunitas ...Lingkungan...Pemulung. *Jurnal Ilmiah VISIPPTK PAUDNI*: 11(1).
- Ramadhanti, C. (2019). Pemahaman Peran Orang Tua Terhadap Pentingnya Toilet Training Pada Anak Usia Dini. *Sosio Humanus*, 1 (2), 130-139.
- Ratnaningsih, T., & Putri, N. E. (2020). Penggunaan Diapers Selama Masa Toilet Training dengan Kejadian Enuresis pada Anak Prasekolah. *Jurnal Keperawatan Silampari*, 3(2), 489-499.
- Sari, I. I., Ekawaty, F., & Saputra, N. E. (2020). Hubungan kesiapan anak dengan keberhasilan toilet training pada anak usia toddler. *Jurnal Ilmiah Ners Indonesia*, 1(1), 24-34.
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. ALFABETA, cv.
- Suliyanto. (2005). *Analisis Data dalam Aplikasi Pemasaran*. Bogor (ID): Ghalia Indonesia.
- Supriani, Y. (2022). Peran Manajemen Kepemimpinan dalam Pengelolaan Lembaga Pendidikan Islam. *JIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 5(1), 332-338.
- Susilana, R. (2015). *Modul Populasi dan Sampel. Modul Praktikum*, 3-4.
- Soulissa, E. S., & Kasim, J. (2020). HUBUNGAN PEMAHAMAN DAN PERAN ORANG TUA TERKAIT TOILET TRAINING PADA ANAK DI PAUD

SALSABILAH KABUPATEN PANGKEP. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Diagnosis*, 15(4), 400-405.

Yamin, M., & Sanan, J. S. (2010). *Panduan Pendidikan Anak Usia Dini*. Ciputat: Gaung Persada Group

Zahroh, S., & Suyadi, S. (2019). Building Independent in Children Aged 2-4 years Through Toilet Training. (Studi Kasus di KB GRIYA NANDA YOGYAKARTA). *Islamic EduKids: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 1(2), 1-12.